

THE ROLES OF HEALTH PROFESSIONS EDUCATION IN DEVELOPING ECO-ETHICAL LEADERSHIP

Yoga Pamungkas Susani^{1*}, Wika Hartanti², Susi Ari Kristina³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram - INDONESIA

²Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta – INDONESIA

³Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta - INDONESIA

Submitted: 22 Sep 2022; Final Revision from Authors: 18 May 2023; Accepted: 22 May 2023

ABSTRACT

Background: Climate change has become a global problem that has a wide impact on human life. It is a moral responsibility for humans to participate in protecting the earth and slowing the destruction of the earth. The role of medical and health profession education is important in producing health workers who are aware of the importance of protecting the environment and have leadership characteristics that are able to drive system change towards environmental improvement. This article is a recommendation from the I AM HPE Explore Webinar Series 2022, Webinar #4. This article aims to provide literacy on the importance of eco-ethical leadership in medical and health education and how its development is included in the curriculum.

Recommendation: Eco-ethical leadership is needed in the process of health professional education, especially in the process of forming future health workers who have these characteristics, so that they are able to bring health services that are more friendly to planetary health. The process of character building can be carried out at the individual, organizational, and system levels. In educational institutions, this step can be initiated by including it in the formal curriculum by inserting material into the existing curriculum, or by establishing a special learning program. Cultivating behaviors that support planetary health in the hidden curriculum can support character building.

Conclusion: Planetary health is a global issue. For keeping the planet healthy, it requires mutual effort from the individual to the system level, multiprofessional and interdisciplinary collaboration, including from the field of education as a form of our moral responsibility. The formation of eco-ethical leadership needs immediate attention in the education of health workers.

Keywords: eco-ethical leadership, sustainability, medical education

ABSTRAK

Latar belakang: Perubahan iklim telah menjadi permasalahan dunia yang berdampak luas bagi kehidupan manusia. Tanggung jawab moral bagi manusia untuk turut melindungi bumi dan memperlambat kerusakan bumi. Peran pendidikan kedokteran dan kesehatan penting dalam menghasilkan tenaga kesehatan yang sadar pentingnya menjaga lingkungan dan memiliki karakter kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan sistem ke arah perbaikan lingkungan. Artikel ini adalah rekomendasi dari I AM HPE Explore Webinar Series 2022, Webinar #4. Artikel ini bertujuan memberikan literasi tentang pentingnya kepemimpinan eko-etis dalam pendidikan kedokteran dan kesehatan dan cara pengembangannya termasuk dalam kurikulum.

*corresponding author, contact: yoga.pamungkas.s@unram.ac.id

Rekomendasi: Kepemimpinan eko-etis diperlukan dalam proses pendidikan profesi kesehatan untuk membentuk tenaga kesehatan masa depan yang mampu membawa sistem pelayanan kesehatan yang lebih ramah terhadap kebaikan planet. Proses pembentukan karakter dapat dilakukan di level individu, organisasi, hingga sistem. Dalam institusi pendidikan, langkah ini dapat dimulai dengan memasukkannya dalam kurikulum formal dengan menyisipkan materi ke dalam kurikulum yang sudah ada, atau dengan membentuk program pembelajaran khusus. Pembudayaan perilaku yang mendukung kesehatan planet dalam kurikulum tersembunyi dapat mendukung pembentukan karakter.

Kesimpulan: Kesehatan planet adalah isu global. Diperlukan usaha bersama dari tingkat individu hingga sistem serta kolaborasi multiprofesional dan interdisiplin termasuk dari bidang pendidikan sebagai wujud tanggungjawab secara moral terhadap kesehatan planet. Pembentukan karakter kepemimpinan eko-etis perlu segera mendapat perhatian dalam pendidikan tenaga kesehatan.

Kata kunci: kepemimpinan eko-etis, keberlanjutan, pendidikan kedokteran

PRACTICE POINTS

- Kesehatan planet adalah isu global yang memerlukan perhatian dari seluruh sektor termasuk sektor kesehatan. Pelayanan kesehatan perlu bertanggungjawab secara moral terhadap hal ini.
- Kepemimpinan eko-etis diperlukan dalam proses pendidikan profesi kesehatan untuk membentuk tenaga kesehatan masa depan yang mampu membawa sistem pelayanan kesehatan yang lebih ramah terhadap kebaikan planet.
- Pengembangan kurikulum formal dalam pendidikan kedokteran untuk kesehatan planet dapat dilakukan dengan menyisipkan materi ke dalam kurikulum yang sudah ada atau dengan membentuk program pembelajaran khusus.
- Pembudayaan perilaku baik untuk kesehatan planet dalam kurikulum tersembunyi dapat menjadi langkah penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan eko-etis.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang saat ini terjadi tengah membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Sejak revolusi industri terjadi, pembakaran bahan bakar fosil mengakibatkan melonjaknya produksi gas rumah kaca seperti karbondioksida. Gas ini menahan panas dari sinar inframerah matahari yang berakibat memanasnya bumi dan dampak-dampak selanjutnya.¹ Dampak langsung yang terjadi akibat perubahan iklim antara lain gelombang panas, kejadian cuaca ekstrem, kualitas udara yang buruk, ataupun bencana alam.^{1,2} Risiko tidak

langsung yang diakibatkan oleh perubahan iklim melalui perubahan sistem biofisik dan ekosistem, antara lain berpengaruh pada distribusi penyakit infeksi, penyediaan pangan, aeroallergen yang meningkat, kualitas air, dan tingkat pertumbuhan bakteri.^{1,2} Tidak berhenti pada hal fisik, perubahan iklim berpengaruh juga terhadap kesehatan mental. Kejadian ekstrem seperti bencana dapat mengakibatkan trauma, bahkan kepedulian dan kekhawatiran akan bumi juga dapat berakibat depresi dan kecemasan. Dalam hal sosial, perubahan iklim dapat berdampak pada konflik dan instabilitas sosial, pengungsian, migrasi.^{1,2}

Sangat jelas bahwa perubahan iklim berdampak pada kesehatan manusia. Faktanya, sektor kesehatan ternyata menyumbang peran cukup besar terhadap terjadinya perubahan iklim dunia.^{3,4} Sistem kesehatan adalah penghasil emisi gas rumah kaca yang signifikan. Jejak iklim perawatan kesehatan setara dengan 4,4% emisi bersih global (2 gigaton setara karbon dioksida).³ Konsumsi bahan bakar fosil merupakan inti dari emisi dalam pelayanan kesehatan. Pada emisi global dalam pelayanan kesehatan, sebanyak 40% dihasilkan dari pembangkit dan distribusi listrik, gas, pemanasan dan pendinginan.³ Selain terkait dengan gas rumah kaca, limbah yang dihasilkan sistem kesehatan juga sangat berbahaya jika tidak dilakukan manajemen yang baik dan benar. Berdasar hal ini, sistem kesehatan sudah seharusnya memiliki tanggung jawab moral untuk peduli, selanjutnya melakukan tindakan-tindakan yang lebih dalam melindungi lingkungan dan keberlanjutan hidup di bumi.

Membawa isu kesehatan planet dalam pendidikan kedokteran dan kesehatan juga sesuai dengan target dalam SDG, yaitu tujuan ke-4 terkait pendidikan untuk memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Selain itu juga pada tujuan ke-12 dan 13, yaitu memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dan mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.⁵ Isu lingkungan juga menjadi prioritas pembahasan dalam pertemuan G20 tahun 2022.⁶ Tingginya emisi dari sektor kesehatan membawa isu bahwa institusi pendidikan dokter perlu memiliki akuntabilitas lingkungan sebagai bagian dari akuntabilitas sosial. Institusi pendidikan dokter dan tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab lingkungan, responsif terhadap isu lingkungan, hingga akuntabilitas lingkungan.⁷

Permasalahan kesehatan planet sebagai isu global belum menjadi perhatian bersama dalam kurikulum pendidikan kedokteran. Tidak semua tenaga kesehatan saat ini paham dan menyadari akan pentingnya kesehatan planet, dan bahwa sektor kesehatan justru menyumbang kerusakan planet yang cukup besar. Tidak hanya tenaga kesehatan, namun juga tenaga pendidik atau dosen

di lingkungan institusi pendidikan kedokteran atau tenaga kesehatan juga belum memiliki kesadaran yang cukup terhadap hal ini. Diperlukan langkah untuk meningkatkan kesadaran tentang hal ini pada tenaga kesehatan pendidik saat ini dan tenaga kesehatan masa depan.

Artikel ini adalah rekomendasi dari I AM HPEXplore Webinar Series 2022, Webinar #4. Artikel ini bertujuan memberikan literasi tentang pentingnya *eco-ethical leadership* atau kepemimpinan eko-etis dalam pendidikan kedokteran/ kesehatan dan cara pengembangannya termasuk dalam kurikulum.

Tindakan untuk Lingkungan dan Kepemimpinan Eko-Etis

Definisi *eco-ethical* atau eko-etis – eko pada kata ekologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).⁸ Dalam kepemimpinan, dikenal adanya “*eco-leadership*” yang merupakan konsep kepemimpinan dalam organisasi yang mengambil sikap holistik, sistemik dan etis (tetapi tidak harus sikap lingkungan).⁹ *Eco-leadership* terkait dengan konektivitas, salingketergantungan, dan keberlanjutan yang didukung oleh sikap etis dan bertanggung jawab secara sosial. Kata “eko” dalam kepemimpinan eko-etis merujuk pada lingkungan tempat kita hidup dan bekerja sebagai seperangkat sistem kompleks yang saling berkaitan. Kepemimpinan etis (moral atau nilai) melibatkan pemimpin yang 'melakukan hal yang benar', memikirkan hal yang 'benar' dan hal yang 'salah', bertanggung jawab atas tindakan dari keharusan moral dan menampilkan kerendahan hati dan kasih sayang.¹⁰ Dengan demikian kepemimpinan eko-etis merupakan kepemimpinan yang memikirkan benar-salah, atau moral dengan lingkungan alam atau lingkungan hidup kita untuk kesehatan planet. Aktivitas untuk kesehatan planet meliputi refleksi terhadap pengalaman, kebijaksanaan, dan kebutuhan semua komunitas, juga aktivitas untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia serta lingkungan.¹⁰

Kesadaran bahwa kesehatan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan hewan di sekitarnya sudah dicetuskan dalam konsep *one health* yang saat ini juga telah mulai dikembangkan dalam kurikulum

pendidikan kedokteran.¹⁴ Namun demikian, konsep ini lebih berfokus pada upaya penanganan permasalahan kesehatan manusia dan keterkaitannya dengan hewan dan lingkungan di sekitarnya. Konsep eko-etis menekankan upaya-upaya untuk mendukung kesehatan planet. Perlu ditambahkan kesadaran bahwa sektor kesehatan dapat menjadi penyumbang kerusakan bumi sehingga perlu upaya-upaya untuk meminimisasi kontribusi tersebut. Upaya-upaya ini akan didukung oleh pemimpin-pemimpin dengan karakter eko-etis.

Dalam dunia pendidikan kedokteran, isu kepemimpinan eko-etis ini belum lama dicetuskan, baru sekitar tiga tahun yang lalu^{10,11}, meskipun upaya penerapan kurikulum terkait dengan kesehatan planet di dalam pendidikan kedokteran sudah lebih dahulu ada^{2,12,13}. Sebetulnya beberapa institusi mulai sadar akan pentingnya menanamkan nilai-nilai terkait kesehatan planet, namun nampaknya hal ini belum menjadi kesadaran bersama di dunia, tidak hanya di Indonesia. Konsep kepemimpinan eko-etis ini dapat menjadi pemicu untuk tindakan yang lebih baik bagi lingkungan. Berikut adalah rekomendasi I AM HPE dalam upaya pengembangan kepemimpinan eko-etis baik dalam pembelajaran formal di kurikulum pendidikan kedokteran, maupun dalam kurikulum tersembunyi.

I AM HPE RECOMMENDATION: PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN EKO-ETIS

Konsep kepemimpinan eko-etis ini dikembangkan bukan hanya untuk penyelenggaraan pendidikan kedokteran yang lebih ramah dan peduli lingkungan, namun untuk tujuan jangka panjang, yaitu membentuk karakter pemimpin eko-etis pada tenaga kesehatan masa depan. Mahasiswa saat ini adalah generasi pemegang kebijakan masa depan. Pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan kedokteran dapat dilaksanakan mulai dari level individu, organisasi, hingga sistem dan sistem yang lebih besar lagi.⁴

Individu

Pada level individu, penting untuk meningkatkan literasi baik di level dosen maupun mahasiswa.

Tidak semua dosen telah menyadari permasalahan lingkungan yang turut menjadi tanggung jawab moral bersama dalam proses pendidikan kedokteran dan kesehatan. Literasi yang rendah di tiap individu akan menjadi penghambat dalam kegiatan-kegiatan untuk *sustainability* atau keberlanjutan planet kita. Secara individu, dosen dapat berinisiatif menyisipkan isu-isu lingkungan dan kesehatan planet yang sangat berkaitan pada materi-materi yang diajarkan.

Setiap individu adalah seorang pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri. Seorang individu yang memiliki pengikut atau secara struktural organisasi menjadi pemimpin akan memiliki pengaruh yang lebih luas. Pemimpin eko-etis perlu menjadi panutan bagi seluruh civitas akademika. McKimm¹⁰ memberikan beberapa karakter, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin eko-etis, antara lain, yaitu menunjukkan komitmen, kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap bumi, bersikap akuntabel terhadap tindakan, dan mampu melakukan advokasi ketika diperlukan melalui organisasi atau komunitasnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan yang memang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pemimpin eko-etis juga memiliki sudut pandang yang luas, kemampuan untuk mendengarkan, percaya, mampu berjejaring, berbagi informasi, berkomunikasi dan bekerja secara kolaboratif lintas maupun dalam disiplin ilmu atau profesi ketika menyikapi dan membuat solusi permasalahan lingkungan. Terhadap pengikut atau orang-orang yang dipimpin, seorang pemimpin eko-etis mampu menjadi panutan dalam tindakan-tindakan untuk keberlanjutan lingkungan baik secara personal maupun profesional, memiliki pendekatan yang autentik, berpusat pada orang, empati, dan penuh kasih terhadap perubahan. Perlu kesadaran bersama bahwa membuat perubahan adalah sulit sehingga setiap orang perlu saling mendukung dan merayakan yang mungkin tampak sebagai perubahan kecil. Sikap-sikap tersebut penting untuk mendorong orang lain yang baru saja menyadari masalah lingkungan dan memulai langkah-langkah kecil untuk hal tersebut. Pada level individu, dosen dapat menjadi *role model* yang mampu menunjukkan karakter-karakter pemimpin eko-etis.

Organisasi

Pada level yang lebih besar, isu lingkungan dan kesehatan planet dapat diintegrasikan dalam kurikulum formal dalam rangka meningkatkan literasi mahasiswa dan membangun karakter secara lebih terstruktur dalam pendidikan. Institusi dapat mengembangkan kurikulum terkait isu planet ini dengan dua cara, yaitu 1) dengan mengintegrasikan ke dalam program kurikulum yang sudah ada dan 2) mengembangkan program yang secara khusus memang memberikan pembelajaran terkait isu planet ini, seperti blok atau mata kuliah tersendiri. Di Southampton Medical School Medicine, kurikulum keberlanjutan dan perubahan iklim dilakukan dalam tiga fase.¹⁵ Fase pertama di tahun ke-1 dan 2 adalah pengenalan kesehatan lingkungan yang dilakukan dengan menyisipkan materi ke dalam program kuliah yang sudah ada seperti di fisiologi, patologi, atau ilmu kesehatan masyarakat. Fase selanjutnya adalah di tahun ke-3 dan 4 berupa praktik, dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek penelitian atau audit. Di fase ke-3, disediakan program elektif khusus dalam tema ini. Pembelajaran juga diikuti dengan program penilaian yang terintegrasi. Selain itu, juga digagas pemberian *award* atau penghargaan terhadap mahasiswa yang memiliki portofolio aktivitas mengesankan terkait keberlanjutan.¹⁵

Pembelajaran dalam blok atau program khusus pernah dilaksanakan di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FKKMK UGM). Salah satu pengalaman penerapan materi kepemimpinan eko-etis dalam kurikulum pendidikan dokter di FKKMK UGM adalah dalam bentuk Modul Elektif Bioetika bertajuk "*The Green Healthcare Challenge*" (GHC). Modul yang ditawarkan sebagai materi elektif untuk mahasiswa kedokteran semester akhir tingkat sarjana (tahun ke-4) ini merupakan lanjutan dari silabus pendidikan bioetika wajib yang telah diintegrasikan secara longitudinal pada kurikulum utama pendidikan dokter di FKKMK UGM. Target utama pembelajaran modul berfokus pada upaya pengenalan dan inisiasi kesadaran mahasiswa kedokteran terkait kepentingan membangun pelayanan kesehatan yang hijau dan berkelanjutan (*sustainable green healthcare*) dalam rangka

merespon situasi krisis iklim. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek selama 3 minggu, mahasiswa peserta modul difasilitasi mempelajari konsep dasar dan keterkaitan isu kesehatan dengan krisis iklim, gagasan tanggung jawab moral profesi kesehatan untuk berkontribusi merespon krisis iklim. Selanjutnya mahasiswa mengamati langsung di lingkungan rumah sakit, mengeksplorasi potensi aksi untuk perubahan, menyusun rancangan program, serta mengadvokasi usulan program yang telah disusun kepada *stakeholder* pengelola rumah sakit. Pengalaman pembelajaran tersebut diharapkan menjadi modal pembangunan literasi, keterampilan dan komitmen mahasiswa peserta modul sebagai individu calon profesional kesehatan yang akan mengemban peran agen pembawa perubahan di masyarakat.¹³

Untuk memulai penerapan kurikulum ada beberapa yang direkomendasikan¹⁶, yaitu:

1. Melibatkan dosen sebanyak mungkin terutama dosen klinisi. Hal ini akan meningkatkan literasi dan kesadaran pendidik terhadap tema ini. Menghubungkan tema ini ke dalam praktik klinik atau konteks pelayanan kesehatan akan berdampak lebih besar dalam pembelajaran mahasiswa.
2. Menciptakan iklim saling belajar dan berkolaborasi dalam pendidikan, baik sesama dosen, antara dosen dengan mahasiswa, dan sesama mahasiswa. Karena isu ini adalah isu global, setiap individu tidak hanya dosen, namun juga mahasiswa dapat berbagi informasi dan pengalamannya dalam hal lingkungan.
3. Mengakses sumber belajar yang tersedia dari beberapa lembaga seperti WHO atau dengan penggunaan sumber belajar bersama antar institusi. Kolaborasi antar institusi sangat diharapkan untuk penyediaan dan akses sumber belajar.
4. Menggunakan variasi metode pembelajaran maupun penilaian. Pembelajaran dengan diskusi kasus, refleksi, audit, penelitian, pengembangan teknologi bertema lingkungan akan lebih menarik. Penilaian dengan portofolio dapat dilakukan untuk merekam jejak tindakan

yang dilakukan dalam rangka kesehatan dan keberlanjutan lingkungan.

5. Memerlukan evaluasi efektivitas, efisiensi, akseptabilitas program dan inovasi yang dilakukan. Dalam hal ini juga dapat diberikan apresiasi atau penghargaan bagi dosen maupun mahasiswa yang berkontribusi dalam lingkungan maupun pendidikan terkait lingkungan.
6. Memberikan dukungan dan mengenali hambatan termasuk hambatan emosional seperti rasa kewalahan ataupun kecemasan dalam menghadapi isu lingkungan.
7. Diperlukan dukungan dari pemimpin atau pemegang kebijakan yang lebih tinggi untuk memastikan program dapat berjalan dan mendorong tema ini berkembang lebih cepat dan lebih baik.

Meskipun kesehatan planet adalah isu penting dalam pendidikan kedokteran, namun penerapannya dalam kurikulum formal masih menemui banyak resistensi dan hambatan. Hambatan juga dapat berasal dari individu, organisasi, maupun sistem, seperti: kurangnya ruang dalam kurikulum karena materi yang padat dalam pendidikan kedokteran, kurangnya waktu, ketidakpastian penempatan dalam kurikulum, kurangnya sumber daya belajar, kurangnya ahli, penyangkalan terhadap isu perubahan iklim termasuk dalam hal ini kurangnya literasi, kurangnya dukungan dari pemimpin atau sistem yang lebih tinggi.

Hal-hal yang mendukung penerapan kurikulum ini adalah dorongan permintaan dari mahasiswa. Karena isu ini adalah isu global, banyak mahasiswa yang telah memiliki literasi cukup baik dalam hal ini^{17,18}, bahkan federasi mahasiswa kedokteran International Federation Medical Students Association (IFMSA) telah berkontribusi dengan membuat modul dan pelatihannya.¹⁹ Adanya dorongan dari pemegang kebijakan yang lebih tinggi seperti dari Universitas atau dari pemerintah, kepemimpinan dari *stakeholder* lain, dan adanya dukungan sumber daya tentunya mendukung untuk implementasi dalam kurikulum. Asosiasi ahli pendidikan kedokteran di Eropa juga telah membuat pernyataan yang menggarisbawahi

perlunya perubahan dalam pendidikan kedokteran untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.¹¹ Beberapa literatur dalam pendidikan kedokteran telah mengangkat isu implementasi kurikulum terkait kesehatan planet ini, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum untuk institusinya.^{11,16}

Hal lain yang dapat mendukung kepentingan integrasi materi terkait kepemimpinan eko-etis pada kurikulum pendidikan formal adalah aturan atau landasan formal regulasi seperti pada konteks profesi dokter. Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) versi tahun 2012 dan rancangan terbaru tahun 2019 memandatkan salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh dokter umum adalah terkait kemampuan merencanakan dan melaksanakan program kesehatan lingkungan untuk masyarakat.^{20,21} Kompetensi ini dituntut terutama untuk kepentingan memenuhi standar pelayanan kesehatan primer yang perlu mencakup area pengelolaan dan pelayanan kesehatan lingkungan, seperti tertuang pada Permenkes RI no. 75 tahun 2014, pasal 35. Pada tingkat nasional juga terdapat acuan lain yang relevan dengan kepentingan pendidikan kepemimpinan eko-etis, yaitu spesifik terkait strategi respon bidang kesehatan terhadap perubahan iklim yang tertuang dalam Permenkes RI no. 1018 tahun 2011 serta Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim²², menyebutkan salah satu aspek strategi yang perlu diupayakan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia bidang kesehatan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Gerakan nasional menuju pengembangan rumah sakit hijau ramah lingkungan juga telah digulirkan oleh Kemenkes pada tahun 2019 dengan terbitnya pedoman Green Hospital Indonesia²³, yang untuk terwujudnya akan sangat dipengaruhi juga oleh literasi, kualitas dan kapasitas kepemimpinan eko-etis dari jajaran tenaga profesional kesehatan di masing-masing rumah sakit. Dengan demikian pemetaan/identifikasi landasan formal regulasi/kebijakan yang serupa pada konteks profesi kesehatan lain di Indonesia perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan dorongan kekuatan untuk advokasi integrasi pendidikan kepemimpinan eko-etis pada kurikulum pendidikan tenaga kesehatan secara menyeluruh.

Kurikulum terkait kesehatan planet dapat berjalan beriringan dengan pembelajaran konsep *one health* yang saat ini sudah berkembang dan mulai banyak diterapkan ke dalam kurikulum pendidikan kedokteran sehingga dampaknya diharapkan akan lebih besar. Konsep *one health* telah berhasil merangkul berbagai bidang ilmu untuk peduli terhadap permasalahan kesehatan manusia dalam hubungannya dengan hewan dan lingkungan. Penanaman karakter kepemimpinan eko-etis juga dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan profesionalisme dan ditambahkan sebagai salah satu *soft skills* penting bagi mahasiswa kedokteran atau kesehatan abad 21.²⁴

Jika institusi masih merasa kesulitan untuk memasukkan isu ini ke dalam kurikulum formal, institusi dapat membangun *hidden curriculum* dalam lingkungan belajar yang menerapkan budaya-budaya baik bagi kesehatan planet. Budaya dapat dimulai dari struktur terkecil di kampus dengan memulai melakukan efisiensi sumber daya dan mengurangi sampah hasil pembelajaran, contoh: efisiensi sumber belajar dan bahan habis pakai dalam pembelajaran untuk keterampilan klinik tanpa mengganggu proses pembelajaran. Laboratorium keterampilan klinik ataupun laboratorium kedokteran lain dapat juga membuat prosedur yang baik dalam pengelolaan sampah hasil pembelajaran. Mahasiswa dapat terus diingatkan cara membuang sampah ke tempat yang benar sesuai jenisnya, selain itu prosedur operasional terstandar untuk pengelolaan sampah dapat disosialisasikan seperti ditempelkan di ruang belajar sehingga dengan mudah dapat dibaca oleh mahasiswa. Berbagai kebijakan dan kampanye seperti membawa tempat air minum sendiri, penyediaan dan akses air minum yang mudah bagi civitas akademika, langkah-langkah mengurangi plastik, kebijakan mengurangi penggunaan kertas, kebijakan untuk mendorong penggunaan kendaraan umum, sepeda, atau berjalan kaki ke dan di dalam kampus, serta kebijakan lainnya dapat diterapkan dan dieksplisitkan ke seluruh civitas akademika. *Hidden curriculum* yang baik justru dapat menjadi cara pembentukan karakter mahasiswa menuju karakter pemimpin eko-etis.

Sistem

Suatu ekosistem adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar. Jika kita melihat fakultas adalah suatu ekosistem kecil, maka satu fakultas adalah bagian dari satu ekosistem yang lebih besar, yaitu universitas. Seperti disinggung di atas bahwa institusi pendidikan perlu memiliki akuntabilitas lingkungan. Dimulai dari tanggung jawab lingkungan berupa kesadaran akan tantangan lingkungan global dan dampaknya bagi sivitas akademika maupun masyarakat ke depan. Tanggung jawab tersebut dapat mencakup perhitungan jejak karbon dari institusi dan kegiatannya, maupun penggunaan air dan sumber daya. Institusi juga harus tanggap terhadap lingkungan dengan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan lokal dan global, baik dari segi iklim maupun penggunaan sumber daya lainnya, termasuk dalam hal ini kebijakan dan prioritas untuk menghemat air, bahan baku, dan energi (termasuk kebijakan bangunan dan perjalanan), mengefisienkan penggunaan sumber daya, melakukan daur ulang dan mendorong inisiatif yang memperjuangkan pembangunan berkelanjutan. Akuntabilitas lingkungan dapat ditunjukkan dari kebijakan institusi yang jelas dan efektif. Institusi dapat mengambil langkah sehingga staf dan lulusannya dapat membantu memastikan bahwa layanan kesehatan yang menjadi tanggung jawab mereka akan mempromosikan kesehatan jangka panjang dari komunitas yang mereka layani, dengan menggunakan sumber daya yang lebih efisien, lebih berfokus pada pencegahan masalah kesehatan, menghindari pemborosan dan menggunakan teknologi rendah karbon.⁷

Kebijakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang mengarah pada tema kesehatan planet dapat menjadi salah satu prioritas di tingkat universitas. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mendorong institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan kampus yang aman, nyaman, dan sehat. Kebijakan kampus yang mendorong kesehatan lingkungan untuk kesehatan planet secara tidak langsung juga menyediakan

lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi berlangsungnya pendidikan. Kampus juga dapat mendorong kolaborasi antar fakultas untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan kesehatan planet melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi dari berbagai bidang ilmu sangat diharapkan. Hal ini tentu saja didukung dengan kebijakan penelitian dan pengabdian di universitas. Adanya *award* atau penghargaan seperti “*UI greenmetric*” yang telah diikuti oleh banyak universitas dari 80 negara dapat menjadi pemicu bagi kampus untuk peduli terhadap lingkungan.²⁵

Isu kesehatan planet adalah isu global yang memang tidak dapat ditangani oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi interdisiplin yang luas, yang melibatkan banyak pihak. Kolaborasi antar institusi di tingkat internasional dapat memfasilitasi pertukaran perspektif dan ide/pengalaman *best practices*, termasuk dalam hal pengalaman integrasi topik krisis iklim ke dalam kurikulum pendidikan kedokteran kesehatan. Sehingga mendorong komitmen dan motivasi civitas akademik dalam berpartisipasi aktif merespon krisis iklim.¹²

Universitas merupakan ekosistem akademisi yang dapat berperan dalam peningkatan literasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membudayakan perilaku baik dalam kesehatan lingkungan. Tanggung jawab terhadap isu ini tidak hanya di akademisi, namun juga di tangan pemerintah, lembaga-lembaga swadaya, maupun masyarakat. Isu global ini menjadi tanggung jawab yang memerlukan kolaborasi multidisiplin, multiprofesional, hingga antar negara.

KESIMPULAN

Mengatasi permasalahan dalam menjaga kesehatan planet memerlukan usaha bersama dari tingkat individu hingga sistem. Diperlukan kolaborasi multiprofesional dan interdisiplin termasuk dari bidang pendidikan wujud tanggungjawab secara moral terhadap kesehatan planet. Pembentukan karakter kepemimpinan eko-etis perlu segera mendapat perhatian dalam pendidikan tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IAMHPE dan seluruh peserta Webinar IAMHPEExplore #5 yang telah menjadi inspirasi penulisan manuskrip ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apa pun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Yoga Pamungkas Susani – menyusun sebagian besar draft manuskrip, melakukan editing dan review manuskrip, melakukan kajian pustaka, narasumber webinar I AM HPEExplore Webinar Series 2022, Webinar #4

Wika Hartanti – menyusun sebagian draft manuskrip, melakukan editing dan review manuskrip, melakukan kajian pustaka, narasumber webinar I AM HPEExplore Webinar Series 2022, Webinar #4

Susi Ari Kristina – melakukan editing dan review manuskrip, narasumber webinar I AM HPEExplore Webinar Series 2022, Webinar #4

DAFTAR PUSTAKA

1. CDC. Climate Effects on Health [Internet]. Climate and Health. 2022 [cited 2022 Sep 21]. Available from: <https://www.cdc.gov/climateandhealth/effects/default.htm>
2. Maxwell J, Blashki G. Teaching about climate change in medical education: An opportunity. *J Public Health Res.* 2016; 5(1): 14–20.
3. Karliner J, Slotterback S, Boyd R, Ashby B, Steele K, Karliner J, Slotterback S, Boyd R, et al. Health Care’s Climate Footprint. *Heal Care Without Harm.* 2019; (September): 1–48.
4. Health W, Regional O. Environmentally sustainable health systems: a strategic document. *World Heal Organ.* 2017; 104.
5. UN. The 17 SDGs Goals [Internet]. Do you know all 17 SDGs? [cited 2022 Sep 21]. Available from: <https://sdgs.un.org/goals#goals>

6. Anugrah N. Indonesia Tunjukkan Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lingkungan dan Pengendalian Perubahan Iklim di Pertemuan G20 EDM-CSWG [Internet]. PPID KLHK. 2022 [cited 2022 Sep 21]. Available from: <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6594/indonesia-tunjukkan-kepemimpinan-dalam-pengelolaan-lingkungan-dan-pengendalian-perubahan-iklim-di-pertemuan-g20-edm-cswg>
7. Boelen C, Pearson D, Kaufman A, Rourke J, Woollard R, Marsh DC, et al. Producing a socially accountable medical school: AMEE Guide No. 109. *Med Teach*. 2016; 38(11): 1078–91.
8. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Internet]. 2016 [cited 2022 Dec 22]. p. updated October 2022. Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
9. Western S. Emergent Leadership: The Eco-leader Discourse. In: *Leadership: a critical text*. London: Sage Publications; 2008.
10. McKimm J, McLean M. Rethinking health professions' education leadership: Developing 'eco-ethical' leaders for a more sustainable world and future. *Med Teach* [Internet]. 2020; 42(8): 855–60. Available from: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1748877>
11. Shaw E, Walpole S, McLean M, Alvarez-Nieto C, Barna S, Bazin K, et al. AMEE Consensus Statement: Planetary health and education for sustainable healthcare. *Med Teach* [Internet]. 2021; 43(3): 272–86. Available from: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1860207>
12. Walpole SC, Vyas A, Maxwell J, Canny BJ, Woollard R, Wellbery C, et al. Building an environmentally accountable medical curriculum through international collaboration. *Med Teach*. 2017; 39(10): 1040–50.
13. Hartanti W, Mahardinata N, Fatmala G. Bioethics Crash Course Series: The Green Hospital Challenge for Health Care Without Harm [Internet]. Yogyakarta: Center for Bioethics and Medical Humanities, FKKMK UGM; 2019. Available from: <https://bioethics.fk.ugm.ac.id/bioethics-crash-course-series-the-green-hospital-challenge-for-health-care-without-harm/>
14. Centers for Disease Control and Prevention. One Health Basics [Internet]. 2022 [cited 2023 Mar 15]. Available from: <https://www.cdc.gov/onehealth/basics/index.html>
15. Bevan J, Roderick P. Infusing climate change and sustainability into the medical school curriculum [Internet]. *The BMJ opinion*. 2021 [cited 2022 Sep 7]. Available from: <https://blogs.bmj.com/bmj/2021/06/07/infusing-climate-change-and-sustainability-into-the-medical-school-curriculum/>
16. Tun MS. Fulfilling a new obligation: Teaching and learning of sustainable healthcare in the medical education curriculum. *Med Teach*. 2019; 41(10): 1168–77.
17. Gupta D, Shantharam L, Macdonald BK. Sustainable Healthcare In Medical Education : The Student Perspective. *Res Sq*. 2021; 1–18.
18. Omrani O El, Dafallah A, Paniello Castillo B, Amaro BQRC, Taneja S, Amzil M, et al. Envisioning planetary health in every medical curriculum: An international medical student organization's perspective. *Med Teach* [Internet]. 2020; 42(10): 1107–11. Available from: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1796949>
19. IFMSA. Training manual: Climate and Health. 2016.
20. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia [Internet]. 2012. Available from: http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI_Perkonsil_11_maret_13.pdf
21. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. 2019.
22. BAPPENAS. Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API). Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional; 2014.
23. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Pedoman Rumah Sakit Ramah Lingkungan (Green Hospital) di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.

24. Riskiyana R, Qomariyah N, Hidayah RN, Claramita M. Towards improving soft skills of medical education in the 21st century: A literature review. *Int J Eval Res Educ*. 2022; 11(4): 2174–81.
25. Universitas Indonesia. UI GreenMetric World University Rankings [Internet]. 2022 [cited 2022 Dec 22]. Available from: <https://greenmetric.ui.ac.id/>